

Penerimaan Diri dan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Tunarungu (12-18 tahun)

**Starry Kireida Kusnadi¹, Aironi Zuroida², Fifi Dwi Purwaningtyas³, Lutfiana Nurlaili⁴, Natasha
Valentina⁵**

^{1,2,3,4,5}Fakultas Psikologi, Universitas Wijaya Putra Jl. Raya Benowo 1-3 Surabaya, Indonesia
Email : starrykusnadi@uwp.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to look at the relationship between self-acceptance and self-confidence with social adjustment of deaf adolescents (12-18 years). Self-acceptance refers to an individual's ability to accept the state of themselves, both positive and negative aspects, as part of their personality. On the other hand, social adjustment is a person's success in adjusting to other people in general and to their group in particular. This research is a descriptive quantitative research. The scale used in this study is a self-acceptance scale developed by Morgado et al. adapted from Fadhillah (2017), a self-confidence scale adapted from (Janwel, 2021), and a social adjustment scale adapted from Udhiah & Siddiq, n.d., (2022). The sampling technique used in this study was purposive sampling technique. The subjects in this study were male and female deaf adolescents aged 12-18 years. The data analysis technique used is the Pearson (Product Moment) Bivariate correlation test with the help of IMB SPSS (Statistical Package for the Social Sciences). The results of the study based on the Pearson bivariate correlation test showed a significance value of Sig. (2-tailed) known sig value. (2-tailed) between self-acceptance (X1) and social adjustment (Y) is $0.000 < 0.05$, which means there is a relationship between self-acceptance and social adjustment (Y).

Keywords : self-acceptance; self-confidence; social adjustment; deaf adolescents.

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk melihat hubungan penerimaan diri dan kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial remaja tunarungu (12-18 tahun). Penerimaan diri merujuk pada kemampuan individu untuk menerima keadaan diri mereka, baik aspek positif maupun negatif, sebagai bagian dari kepribadian mereka. Kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dan nilai diri mereka. Di sisi lain, penyesuaian sosial adalah keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala penerimaan diri yang dikembangkan oleh Morgado dkk yang diadaptasi dari Fadhillah (2017), skala kepercayaan diri diadaptasi dari (Janwel, 2021), dan skala penyesuaian sosial yang diadaptasi dari Udhiah & Siddiq, n.d., (2022). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja tunarungu berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang

berusia 12-18 tahun. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi *Bivariate Pearson (Product Moment)* dengan bantuan IMB SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Hasil penelitian berdasarkan uji korelasi *bivariate pearson* menunjukkan nilai signifikansi Sig. (2-tailed) diketahui nilai sig. (2-tailed) antara penerimaan diri (X1) dengan penyesuaian sosial (Y) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel penerimaan diri dengan penyesuaian sosial. Dan nilai nilai sig. (2-tailed) antara kepercayaan diri (X2) dengan penyesuaian sosial (Y) sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel kepercayaan diri dengan variabel penyesuaian sosial.

Kata kunci : penerimaan diri; kepercayaan diri; penyesuaian sosial; remaja tunarungu.

PENDAHULUAN

Different ability people (difable) atau yang di Indonesia lebih dikenal dengan istilah “difabel”, merupakan sebuah eufemisme yaitu penggunaan kata untuk memperhalus sebuah istilah yang telah ada sebelumnya (Evitasari et al., 2015). Difabel digunakan untuk menyebutkan individu yang memiliki kemampuan berbeda semenjak proses kelahiran atau setelah proses kelahiran dan untuk menggantikan penyebutan “penyandang cacat” yang dirasa sarat dengan stigma negatif dan terkesan memuat makna diskriminatif (Evitasari et al., 2015).

World Health Organization (WHO) mencatat jumlah kaum difabel mencapai angka 15% dari jumlah penduduk di seluruh dunia (Evitasari et al., 2015). Besarnya populasi penyandang tunarungu yang tercatat di Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 menunjukkan bahwa wilayah dengan tunarungu tertinggi di Provinsi Jawa Timur adalah Kota Surabaya yaitu sebanyak 7,39% dari total sebanyak 7,3 juta jiwa. Kementerian Kesehatan Indonesia mencatatkan hingga tahun 2011, jumlah kaum difabel mencapai 3,11% dari angka populasi penduduk Indonesia. Tunarungu merupakan salah satu jenis kelompok difabel yang keberadaannya mencatatkan angka cukup besar di Indonesia.

Data dari Badan Pusat Statistik atau BPS tahun 2012 sebanyak 72.283 jiwa dengan jumlah laki-laki gangguan mendengar sebanyak 29.513 jiwa dan perempuan sebanyak 42.784 jiwa (Timur, n.d.). Berdasarkan data tersebut ditemui bahwa 19,7% pengidap tunarungu terbanyak merupakan penduduk dengan usia 10 sampai 19 tahun. Pada usia tersebut seseorang sedang berada pada fase remaja. Masa remaja yakni masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologi, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2003 dalam Hasan et al., 2014).

Mores (Kusnadi, 2019) ketunarunguan adalah suatu kondisi dimana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian lain baik dalam

derajat frekuensi ataupun intensitas. Definisi yang kuantitatif secara khusus menunjuk pada gangguan pendengaran sesuai dengan hilangnya pendengaran yang dapat diukur dengan alat audiometri. Audiometri merupakan alat yang dapat mengukur seberapa jauh seseorang dapat mendengar atau seberapa besar hilang pendengaran dan ditunjukkan dalam satuan desibel (Db).

Hallahan, Kauffman, dan Pullen (Evitasari et al., 2015) menjelaskan tunarungu apabila ditinjau dari segi usia dibagi menjadi dua yaitu *congenitally deaf* (ketidakmampuan dengar yang terjadi saat kelahiran, yang bisa disebabkan oleh faktor genetik, gangguan saat perkembangan janin, dan gangguan saat proses kelahiran) dan *adventitiously deaf* (ketidakmampuan dengar yang terjadi karena penyakit atau peristiwa traumatis yang terjadi pada individu dengan kelahiran tanpa riwayat gangguan pendengaran). Secara umum, tunarungu memiliki hambatan fisik diakibatkan karena indera pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional yang baik. Pada domain perkembangan fisik lainnya, tunarungu hampir tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan anak normal. Secara fungsi kognitif, tunarungu juga tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan orang normal lainnya terkait tingkat intelegensi. Kemampuan kognitifnya mungkin terhambat karena ketidakmampuannya untuk mendengar, namun penglihatan dan kemampuan motorik yang dimilikinya menjadi sumber keberhasilan penalaran bagi sebagian besar tunarungu.

Setiap remaja pasti selalu berharap kehidupannya dapat dilalui dengan baik sesuai harapannya di masa yang akan datang. Namun seringkali harapan yang ada menjadi sirna karena menjadi penyandang tunarungu dan terkadang menjadi kendala dalam menjalani hidup normal seperti remaja lainnya. Individu yang mampu mengembangkan diri ke arah gambaran sesuai keinginan dan komitmen akan nilai yang dianggap penting dan bermakna untuk dipenuhi maka perlu adanya rasa penerimaan diri sebagai kemampuan individu untuk dapat memiliki suatu pandangan positif mengenai siapa dirinya yang sebenarnya, dan hal ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan oleh individu (Putri, 2017).

Sesuai dengan pendapat Fuhrmann (Anggraini, 2012 dalam Piran et al., 2017) bahwa keadaan fisik seseorang akan mempengaruhi tingkat penerimaan dirinya. Hal ini mendukung pendapat Sheerer (Cronbach dalam Piran et al., 2017) bahwa individu yang memiliki penerimaan diri yang baik adalah individu yang menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain serta mempunyai keyakinan bahwa ia dapat berarti atau berguna bagi orang lain dan tidak memiliki rasa rendah diri karena merasa sama dengan orang lain yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

Morgado, Campana, dan Tavares (Morgado et al., 2014) mengatakan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan individu menerima atas semua atributnya, baik positif atau negatif sebagai bagian dari kepribadian mereka. Menurut Andreson (Anugerah & Hari, 2021) penerimaan diri sangat berpengaruh pada bagaimana seseorang menjalani hidup. Individu dapat menerima dirinya jika individu tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupan, menganggap bahwa dirinya berharga dan sederajat dengan orang lain, mampu bertanggung jawab terhadap perilakunya, mampu menerima pujian secara objektif, dan tidak menyalahkan diri sendiri (Anugerah & Hari, 2021). Penerimaan diri dibutuhkan agar penyandang tunarungu tidak hanya mengakui kelemahan dan keterbatasan yang dimiliki, tetapi agar mereka juga mampu mempergunakan berbagai potensi yang dimiliki secara efektif sehingga dapat menjalani kehidupan secara normal dan optimis pada masa depan.

Selain penerimaan diri, rasa percaya diri adalah salah satu diantara aspek-aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia (Apriani et al., 2020). Kepercayaan diri merupakan fungsi langsung dari interpretasi seseorang terhadap keterampilan atau kemampuan yang dimilikinya (Darisman & Muhyi, 2020 dalam Azizah & Fatayati, 2021). Rasa percaya diri akan muncul apabila orang tidak mempunyai ketergantungan terhadap suatu hal. Mereka sangat yakin dengan apa yang ada dalam dirinya dan yakin akan kemampuannya. Percaya diri adalah perasaan yang mendalam pada batin seseorang (Azizah & Fatayati, 2021), bahwa ia mampu berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya, keluarganya, masyarakatnya, umatnya dan agamanya yang memotivasi untuk optimis, kreatif, dan dinamis yang positif.”

Fenomena yang selama ini ditemukan remaja tunarungu merasa malu dan canggung ketika berhadapan dengan orang lain. Mereka terlihat tidak percaya diri dan tidak sadar akan kemampuan dan kelebihan yang mereka miliki. Mereka merasa dirinya tidak lebih baik dari remaja lainnya dan minder dengan kondisinya. Mereka memiliki emosi yang nampak kurang stabil.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2009 dalam YUNIAR & P17320314061, n.d.) didapatkan hasil sebanyak 8,33% atau sekitar 2 orang yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah dan sebanyak 41,67% atau sekitar 10 orang memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi. Menumbuhkan kepercayaan diri pada anak yang menyandang tunarungu sangat bisa membantu dan memotivasi mereka untuk terus menjalani tugas-tugas perkembangan mereka dan bersosialisasi secara lancar dengan orang-orang disekitarnya tanpa adanya rasa minder kepada anak-anak yang normal.

Remaja tunarungu dalam kondisinya yang khusus atau luar biasa dengan berbagai kesulitannya mempunyai masalah utama yaitu hambatan dalam berkomunikasi. Bagi

remaja tunarungu, berkomunikasi melalui suara hampir tidak mungkin, maka segala sesuatu ditafsirkan sesuai dengan kesan penglihatannya, sehingga tidak jarang terjadi salah tafsir atau kesalahpahaman karena tidak dapat menangkap maksud dari lawankomunikasinya. Remaja tunarungu juga tidak mengerti orang lain dan sukar untuk memahami orang lain. Apabila hal tersebut berlanjut terus-menerus maka dapat menimbulkan tekanan pada emosinya, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan kepribadian dan sosialnya dengan menampilkan perilaku seperti menutup diri, bertindak agresif atau sebaliknya menampilkan kebimbangan dan keragu-raguan (Azizah & Fatayati, 2021).

Remaja tunarungu juga seringkali menunjukkan sikap yang cenderung kaku, egosentris dan kurang berempati, karena kurang mampu mengemukakannya dalam bentuk bahasa. Remaja tunarungu meskipun berbeda dari anak normal, pada dasarnya mempunyai hak-hak yang sama seperti anak normal pada umumnya. Remaja tunarungu sangat memerlukan teman bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, mereka juga membutuhkan untuk dicintai, dihargai, serta diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri. Penerimaan nilai-nilai sosial bagi remaja tunarungu merupakan jembatan dalam pengembangan kematangan sosial, sebab kematangan sosial merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam penyesuaian sosial di masyarakat (Azizah & Fatayati, 2021).

Penyesuaian sosial bagi penyandang tunarungu adalah semata-mata untuk menyesuaikan dirinya pada lingkungan sekitar agar dapat berinteraksi dengan baik pada lingkungan sosialnya. Apabila penyandang tunarungu tidak dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik maka akan mengalami hambatan atau konflik dalam setiap langkahnya dalam berhubungan dengan orang lain, kurang mampu menyesuaikan diri dan merasa dirinya tidak berharga (Solikhatun, 2013).

Menurut Hurlock (Solikhatun, 2013) penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Individu yang memiliki penyesuaian yang tinggi relatif mampu meraih keberhasilan yang baik, bisa diterima dengan baik oleh teman-teman sebayanya, dapat meraih keberhasilan dalam dunia kerja, dan akan menimbulkan mobilitas sosial ke atas. Sebaliknya apabila individu yang tidak berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik maka akan mengalami ketidakbahagiaan dan terbiasa untuk tidak menyukai dirinya sendiri. Akibatnya, dia akan berkembang menjadi individu yang egosentris, introvert, asosial atau anti sosial. Oleh sebab itu, peneliti ingin meneliti hubungan penerimaan diri dan kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial pada remaja tunarungu (12-18 tahun).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan penerimaan diri dan kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial pada remaja tunarungu (12-18 tahun).

Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel yakni variabel X1 (penerimaan diri), variabel X2 (kepercayaan diri), dan variabel Y (penyesuaian sosial). Definisi operasional dari penerimaan diri merupakan kemampuan individu menerima atas semua atributnya, baik positif atau negatif sebagai bagian dari kepribadian mereka. Kepercayaan diri secara sederhana bisa dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat individu merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai macam tujuan di dalam hidup. Sedangkan penyesuaian sosial didefinisikan sebagai seseorang yang berhasil beradaptasi dengan orang lain, terutama kelompoknya.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala penerimaan diri yang dikembangkan oleh Morgado dkk yang terdiri dari *body acceptance* (penerimaan mengenai fisik), *self protection from social stigma* (perlindungan diri dari stigma sosial), dan *feeling and believing in one capacities* (meyakini kapasitas diri) yang diadaptasi dari Fadhillah (2017) yang terdiri dari 34 aitem, skala kepercayaan diri diadaptasi dari (Janwel, 2021) yang disusun berdasarkan teori dari Lauster dengan aspek keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggungjawab, rasional dan realistis yang terdiri dari 40 aitem, dan skala penyesuaian sosial yang diadaptasi dari UDHIAH & SIDDIQ, n.d., (2022) yang disusun berdasarkan teori dari Hurlock dengan aspek penampilan nyata, sikap sosial, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, dan kepuasan pribadi yang terdiri dari 33 aitem.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja tunarungu di Surabaya. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja tunarungu berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berusia 12-18 tahun. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi *Bivariate Pearson (Product Moment)* dengan bantuan IMB SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*).

HASIL

1. Gambaran Responden Penelitian

1.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada penelitian ini terdapat data distribusi berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pendidikan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	17	50%
Perempuan	17	50%
Total	34	100%

Sumber: data primer diolah, 2024

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dilihat dari tabel distribusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa perempuan berjumlah 17 responden (50%), dan laki-laki berjumlah 17 responden (50%).

1.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	f	%
16-18	7	20,5%
12-15	27	79,5%
Total	34	100%

Sumber: data primer diolah, 2024

Karakteristik responden berdasarkan usia dilihat dari tabel distribusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa usia responden paling banyak usia 12-15 tahun berjumlah 27 responden (79,5%), dan 16-18 tahun berjumlah 7 responden (20,5%).

1.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan

Pekerjaan	f	%
SMA	8	23,5%
SMP	26	76,5%
Total	34	100%

Sumber: data primer diolah, 2024

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dilihat dari tabel distribusi frekuensi diatas menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih dominan dengan jumlah 26 responden (76,5%), dan SMA berjumlah 8 responden (23,5%).

2. Hasil Uji Korelasi *Product Moment Bivariat*

Tabel 4. Uji Korelasi *Bivariate Pearson (Product Moment)*

		Correlations		
		Penerimaan Diri	Kepercayaan Diri	Penyesuaian Sosial
Penerimaan Diri	Pearson Correlation	1	.659**	.721**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	34	34	34
Kepercayaan Diri	Pearson Correlation	.659**	1	.922**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	34	34	34
Penyesuaian Sosial	Pearson Correlation	.721**	.922**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	34	34	34

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel output diatas, maka dilakukan penarikan kesimpulan dengan merujuk pada ke-3 dasar pengambilan keputusan dalam analisis Korelasi *Bivariate Pearson*.

1. Berdasarkan Nilai Signifikansi Sig. (2-tailed)

1) Hubungan Penerimaan Diri dengan Penyesuaian Sosial

Berdasarkan nilai signifikansi Sig. (2-tailed) diketahui nilai sig. (2-tailed) antara penerimaan diri (X1) dengan penyesuaian sosial (Y) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel penerimaan diri dengan penyesuaian sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evitasari et al., (2015) menekankan bahwa penerimaan diri pada remaja tunarungu merupakan faktor penting dalam penyesuaian sosial, karena penerimaan diri membantu mereka mengatasi stigma dan tantangan dalam komunikasi sehari-hari. Dukungan keluarga, terutama dalam bentuk penerimaan dan komunikasi yang baik, terbukti berperan besar dalam membangun penerimaan diri pada remaja tunarungu, yang

pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Selanjutnya hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh penelitian Mardiana & Rozali (2020) yang membahas pola asuh dan pengaruhnya terhadap penyesuaian sosial pada remaja tunarungu menunjukkan bahwa remaja tunarungu dengan penerimaan diri yang lebih baik cenderung mampu beradaptasi secara sosial lebih efektif. Pola asuh yang suportif, di mana orang tua memberikan dukungan tanpa terlalu membatasi, turut membantu remaja tunarungu dalam mengembangkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial yang baik, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri di lingkungan sosial mereka.

2) Hubungan Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Sosial

Berdasarkan nilai signifikansi Sig. (2-tailed) diketahui nilai sig. (2-tailed) antara kepercayaan diri (X2) dengan penyesuaian sosial (Y) sebesar $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel kepercayaan diri dengan variabel penyesuaian sosial.

Hasil ini konsisten dengan temuan dalam beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Solikhatun (2013) di SLB Negeri Semarang mengungkapkan bahwa remaja tunarungu cenderung memiliki rasa kurang percaya diri yang menghambat mereka dalam menyesuaikan diri secara sosial. Mereka lebih nyaman bergaul dengan sesama penyandang tunarungu dibandingkan dengan lingkungan sosial yang lebih luas, yang mengakibatkan penyesuaian sosial mereka menjadi terhambat. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kepercayaan diri dapat mengakibatkan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis dan beradaptasi dengan lingkungan.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin (2018) ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri (X) dengan penyesuaian diri (Y), semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin tinggi penyesuaian diri dan semakin rendah kepercayaan dirinya maka semakin rendah pula penyesuaian dirinya. Dengan demikian hipotesa dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

2. Berdasarkan Nilai r hitung (*Pearson Correlations*)

- 1) Diketahui r hitung untuk hubungan penerimaan diri (X1) dengan penyesuaian sosial (Y) adalah sebesar $0,721 > 0,339$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara variabel penerimaan diri dengan penyesuaian sosial.

- 2) Diketahui nilai r hitung untuk hubungan kepercayaan diri (X2) dengan penyesuaian sosial (Y) adalah sebesar $0,922 > 0,339$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara variabel kepercayaan diri dengan variabel penyesuaian diri. Karena r hitung atau *Pearson Correlations* dalam analisis ini bernilai positif maka itu artinya hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif atau dengan kata lain semakin meningkatnya penerimaan diri dan kepercayaan diri akan meningkat pula penyesuaian sosial remaja tunarungu (12-18 tahun).

3. Data Hipotetik

Tabel 5. Data Hipotetik

Variabel	Nilai Max	Nilai Min	Mean	Range	SD
Penerimaan	44	11	27,5	33	5,5
Kepercayaan Diri	116	29	72,5	87	14,5
Penyesuaian Sosial	76	19	47,5	57	9,5

4. Kategorisasi

Tabel 6. Kategorisasi Penerimaan Diri

Kategorisasi	Range	Frekuensi	Presentasi
Sangat Tinggi	$35,75 < X$	14	41%
Tinggi	$30,25 < X \leq 35,75$	15	44%
Sedang	$24,75 < X \leq 30,25$	4	12%
Rendah	$19,25 < X \leq 24,75$	1	3%
Sangat Rendah	$X \leq 19,25$	0	0%
Jumlah		34	100%

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan ada sebanyak 14 responden (41%) tergolong pada kategori sangat tinggi, 15 responden (44%) tergolong kategori tinggi, 4 responden (12%) tergolong kategori sedang, dan 1 responden (3%) tergolong kategori rendah.

Tabel 7. Kategorisasi Kepercayaan Diri

Kategorisasi	Range	Frekuensi	Presentasi
Sangat Tinggi	$94,25 < X$	33	97%
Tinggi	$79,75 < X \leq 94,25$	1	3%
Sedang	$65,25 < X \leq 79,75$	0	0%
Rendah	$50,75 < X \leq 65,25$	0	0%
Sangat Rendah	$X \leq 50,75$	0	0%
Jumlah		34	100%

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan ada sebanyak 33 responden (97%) tergolong pada kategori sangat tinggi, 1 responden (3%) tergolong kategori tinggi.

Tabel 8. Kategorisasi Penyesuaian Sosial

Kategorisasi	Range	Frekuensi	Presentasi
Sangat Tinggi	$61,75 < X$	34	100%
Tinggi	$52,25 < X \leq 61,75$	0	0%
Sedang	$42,75 < X \leq 52,25$	0	0%
Rendah	$33,25 < X \leq 42,75$	0	0%
Sangat Rendah	$X \leq 33,25$	0	0%
Jumlah		34	100%

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan ada sebanyak 34 responden (100%) yang penyesuaian sosialnya tergolong pada kategori sangat tinggi.

PEMBAHASAN

Penyesuaian sosial bagi penyandang tunarungu adalah semata-mata untuk menyesuaikan dirinya pada lingkungan sekitar agar dapat berinteraksi dengan baik pada lingkungan sosialnya. Apabila penyandang tunarungu tidak dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik maka akan mengalami hambatan atau konflik dalam setiap langkahnya dalam berhubungan dengan orang lain, kurang mampu menyesuaikan diri dan merasa dirinya tidak berharga (Solikhatun, 2013).

Untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Individu yang memiliki penyesuaian yang tinggi relatif mampu meraih keberhasilan yang baik, bisa diterima dengan baik oleh teman-teman sebayanya, dapat meraih keberhasilan dalam dunia kerja, dan akan menimbulkan mobilitas sosial ke atas. Sebaliknya apabila individu yang tidak berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik maka akan mengalami ketidakbahagiaan dan terbiasa

untuk tidak menyukai dirinya sendiri. Akibatnya, dia akan berkembang menjadi individu yang egosentris, introvert, asosial, atau anti sosial (Solikhatun, 2013).

Hakim menjelaskan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh kepercayaan diri, apabila seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam arti positif maka ia tidak akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri di tengah-tengah lingkungan. Santrock menambahkan bahwa kemampuan remaja menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sosial mereka sangat bergantung pada kepercayaan dirinya. Fuhrman mengemukakan bahwa individu dengan kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, cenderung kurang menghargai dirinya, mengasingkan diri memiliki kepercayaan diri rendah (Amin, 2018).

Selain kepercayaan diri, penerimaan diri juga menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan penyesuaian sosial pada remaja tunarungu. Hal ini sesuai dengan pendapat Fuhrmann (Piran et al., 2017) bahwa keadaan fisik seseorang akan mempengaruhi tingkat penerimaan dirinya. Hal ini mendukung pendapat Sheerer (Cronbach) (Piran et al., 2017) bahwa individu yang memiliki penerimaan diri yang baik adalah individu yang menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain serta mempunyai keyakinan bahwa ia dapat berarti atau berguna bagi orang lain dan tidak memiliki rasa rendah diri karena merasa sama dengan orang lain yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

Senada dengan pendapat Hurlock (Piran et al., 2017; Rahmat, 2018) bahwa individu yang memahami dirinya akan mampu menyebutkan siapa dirinya dan menerima keadaan dirinya sendiri. Pemahaman diri dan penerimaan diri berjalan dengan berdampingan. Hal ini berarti semakin orang dapat memahami dirinya, maka ia semakin dapat menerima dirinya. Sebagaimana pendapat Rubin (Piran et al., 2017) bahwa penerimaan diri merupakan suatu sikap yang merefleksikan perasaan senang sehubungan dengan kenyataan diri sendiri. Penerimaan diri dapat diartikan sebagai suatu sikap penerimaan terhadap gambaran mengenai kenyataan diri.

Implikasi penelitian ini mengenai hubungan penerimaan diri dan kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial memiliki beberapa aspek penting dalam pengembangan ilmu terutama dalam bidang psikologi yakni dalam hal intervensi psikologis. Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan pedoman bagi remaja tunarungu serta orang-orang di sekitar mereka (seperti pendidik dan orang tua) untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penerimaan diri dan pengembangan kepercayaan diri. Ini akan membantu remaja tunarungu tidak hanya dalam penyesuaian sosial tetapi juga dalam mencapai potensi penuh mereka dalam kehidupan.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan penerimaan diri dan kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial pada remaja tunarungu (12-18 tahun). Hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif atau dengan kata lain semakin meningkatnya penerimaan diri dan kepercayaan diri akan meningkat pula penyesuaian sosial remaja tunarungu (12-18 tahun).

Peneliti menyarankan agar dapat melakukan penelitian lebih mendalam terhadap dimensi dari penerimaan diri yang meliputi *body acceptance* (penerimaan mengenai fisik), *self protection from social stigma* (perlindungan diri dari stigma sosial), dan *feeling and believing in one capacities* (meyakini kapasitas diri). Selain itu peneliti lain juga dapat menambah variabel-variabel lainnya untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan penerimaan diri seperti dukungan keluarga, inferioritas, dan konsep diri. Peneliti juga dapat menambah jumlah sampel dengan metode pengambilan sampel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. (2018). Hubungan kepercayaan diri dengan penyesuaian diri pada remaja. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 5(2), 79–85.
- Anggraini, D. (2012). Hubungan Gambaran Diri dengan Interaksi Sosial pada Remaja yang Berjerawat (Acnevulgaris) di SMAN 3 Padang Tahun 2012. *Penelitian Keperawatan Jiwa. Padang: Fakultas Keperawatan Universitas Andalas*.
- Anugerah, G. W. S., & Hari, S. C. (2021). Penerimaan Diri dengan Orientasi Masa Depan Pada Penyandang Tuna Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2).
- Apriani, L., Alpen, J., & Arismon, A. (2020). Tingkat percaya diri dan keterampilan micro teaching. *Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education*, 1(1), 42–49.
- Azizah, L. F., & Fatayati, N. U. (2021). Efektivitas pelatihan berpikir positif untuk meningkatkan kepercayaan diri pada siswa tunarungu SLB Negeri Saronggi. *SHINE: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 113–122.
- Darisman, E. K., & Muhyi, M. (2020). Pengaruh percaya diri terhadap menurunnya tingkat kecemasan menghadapi pertandingan tim bolabasket putri unipa surabaya. *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga)*, 5(1), 20–24.
- Evitasari, I., Wideasavitri, P. N., & Herdiyanto, Y. K. (2015). Proses penerimaan diri remaja tunarungu berprestasi. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 138–150.
- Fadhillah, N. A. (2017). *Hubungan antara penerimaan diri dengan strategi coping pada penyandang tunarungu*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hasan, S. A., Handayani, M. M., & Psych, M. (2014). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri siswa tunarungu di sekolah inklusi. *Jurnal*

- Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(2), 128–135.
- Janwel, J. (2021). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Rasa Percaya Diri Remaja Tunarungu Di Slb Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sumatera Utara*. Universitas Medan Area.
- Kusnadi, S. K. (2019). Optimalisasi Peran Orangtua Melalui Edukasi Parental Emotional Coaching Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Merespon Emosi Negatif Anak Tunarungu Di Slb X Kecamatan Karangpilang. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 2, 902–908.
- Mardiana, F., & Rozali, Y. A. (2020). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Penyesuaian Sosial Pada Remaja Tunarungu. *JCA of Psychology*, 1(02).
- Morgado, F. F. da R., Campana, A. N. N. B., & Tavares, M. da C. G. C. F. (2014). Development and validation of the self-acceptance scale for persons with early blindness: the SAS-EB. *PloS One*, 9(9), e106848.
- Piran, A. Y. A., Yuliwar, R., & Ka'arayeno, A. J. (2017). Hubungan antara penerimaan diri dengan kepercayaan diri dalam interaksi sosial pada remaja penyandang cacat fisik di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(1).
- Putri, Y. B. S. (2017). *Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kebermaknaan Hidup pada Remaja Penyandang Tuna Rungu*. Program Studi Psikologi FPSI-UKSW.
- Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143–161.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*.
- Solikhatun, Y. U. (2013). Penyesuaian sosial pada penyandang tunarungu di SLB Negeri Semarang. *Educational Psychology Journal*, 2(1).
- Timur, B. P. S. J. (n.d.). *Persentase Penyandang Disabilitas Menurut Jenis Gangguan yang Dialami*. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjMzIzE=/persentase-penyandang---disabilitas-menurut-jenis-gangguan-yang-dialami--tahun-2012.html>
- UDHIAH, F. M., & SIDDIQ, U. I. N. K. H. A. (n.d.). *HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL ANAK TUNA RUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI TOMPOKERSAN*.
- YUNIAR, M. R., & P17320314061, N. I. M. (n.d.). *GAMBARAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI ANAK TUNARUNGU USIA REMAJA (11–20 TAHUN) DI SLB KOTA BOGOR*.